

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan sebuah proses dalam ranah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran melalui berbagai aktivitas fisik. Proses ini diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, seperti bermain dan berolahraga (Depdiknas, 2003: 18). Menurut Mahardika (2010:100), salah satu tujuan esensial dari pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah mengembangkan keterampilan gerak dasar siswa agar mereka lebih terampil dalam melakukan aktivitas fisik. Kristiyandu (2015) juga menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan, dengan fokus pada pengembangan fisik, mental, sosial, dan emosional secara selaras. Oleh sebab itu, pendidikan jasmani memegang peran krusial dalam membentuk individu yang sehat dan seimbang, sehingga layak mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan bagi siswa untuk bergerak secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya usia 6-12 tahun, anak-anak memerlukan lingkungan yang mendukung eksplorasi gerak melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain dan berolahraga. Melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani, siswa dapat menyalurkan dan mengembangkan keterampilan motoriknya. Kemampuan anak dalam menguasai keterampilan gerak kompleks sangat dipengaruhi oleh perkembangan motoriknya. Lutan (2001:15) menyatakan bahwa

kemampuan motorik merupakan kapasitas seseorang dalam melaksanakan dan memperagakan keterampilan yang telah dipelajari, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar, perkembangan kemampuan motorik mencapai tahap yang signifikan. Saputra (2001:14) menjelaskan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada fase perkembangan gerak dasar, di mana mereka mulai belajar berjalan serta melakukan berbagai bentuk gerakan lokomotor lainnya. Juliantie (2006:37) mengungkapkan bahwa siswa kelas 1-3 sekolah dasar menganggap pendidikan jasmani sebagai kesempatan untuk berlari, bermain, dan merasakan kesenangan, sementara siswa kelas 2-6 memandangnya sebagai ajang untuk bersenang-senang sekaligus memperoleh keterampilan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki dorongan untuk meningkatkan kemampuan fisiknya melalui latihan yang terarah.

Kemampuan gerak seseorang berpengaruh terhadap keterampilan dan perilakunya. Selain itu, penguasaan keterampilan motorik merupakan faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Gerak memiliki makna yang mendalam bagi siswa, karena menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan mereka. Hampir semua aktivitas yang dilakukan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan gerakan tubuh, seperti menulis, berlari, melompat, dan berguling. Oleh karena itu, pendidikan jasmani menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar termasuk dalam ranah psikomotorik yang perkembangannya berperan penting dalam mendukung penguasaan keterampilan

gerak yang lebih kompleks. Anak yang memiliki dasar keterampilan gerak yang baik cenderung lebih mudah dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas gerak yang lebih spesifik dan rumit. Selain itu, aktivitas jasmani juga memberikan pengalaman berharga yang turut mendukung perkembangan kecerdasan, pengendalian emosi, konsentrasi, kerja sama, serta keterampilan sosial anak.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, penting untuk memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Hal ini bertujuan agar proses dan hasil belajar memiliki porsi yang seimbang dan saling mendukung. Melalui aktivitas fisik yang terarah, peserta didik tidak hanya meningkatkan kebugaran tubuh dan keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Kemampuan dalam memahami dan melakukan tugas gerak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa, terutama saat menghadapi keterampilan gerak yang lebih menantang dan kompleks.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menentukan materi ajar serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani, kondisi ini berkaitan erat dengan tingkat keterampilan motorik siswa. Jika guru tidak memahami kemampuan motorik siswa, maka akan muncul kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang berakibat pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan motorik siswa sangat diperlukan. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan

motorik adalah melalui permainan.

Bermain merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan motoriknya. Dalam kegiatan bermain, peserta didik dapat belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Bermain dilakukan dalam suasana yang santai dan tanpa tekanan, sehingga menjadi aktivitas yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak. Mengingat pentingnya keterampilan motorik dasar bagi anak, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan motoriknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran yang menarik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Permainan tradisional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan minat dan keterampilan motorik siswa dalam mengikuti pelajaran PJOK. Salah satu permainan tradisional yang banyak disukai siswa sekolah dasar adalah permainan bola kasti. Kasti termasuk dalam kategori permainan bola kecil yang dimainkan secara beregu di area terbuka. Menurut Suwarso dan Sumarya (2010:2), permainan ini dapat memanfaatkan bola tenis sebagai alat utama. Kata "kasti" sendiri berasal dari bahasa Belanda, merujuk pada permainan yang menggunakan bola kecil dan pemukul kayu (Depdikbud, 1995:36). Rochman (2004:1) juga menjelaskan bahwa kasti merupakan permainan yang menekankan unsur keseruan dan ketangkasan. Permainan ini populer di kalangan anak-anak sekolah dasar

karena aturannya yang sederhana, mudah diikuti, serta memungkinkan siswa laki-laki dan perempuan bermain bersama dalam satu tim, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan keceriaan.

Untuk memperkuat latar belakang masalah penulis juga melakukan observasi secara langsung di salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Biru-Biru yaitu SD Negeri 101810 Biru-Biru. Penulis melakukan observasi terhadap siswa siswi kelas V SD Negeri 101810 Biru-Biru pada saat memasuki mata pelajaran PJOK terkhususnya dengan materi kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui lompat jauh. Berdasarkan observasi awal yang penulis dapatkan bahwa siswa masih dalam kategori kurang untuk melakukan teknik motorik dasar, faktor tersebut dipengaruhi karena terdapat dugaan bahwa kurangnya kemauan siswa dalam belajar PJOK sehingga pengetahuan tentang teknik dasar belum dipahami secara jelas oleh siswa. Faktor lain yang mempengaruhi siswa bosan dan kurang bersemangat adalah pada saat melakukan observasi penulis mendapati guru belum melakukan pembelajaran melalui pendekatan bermain sehingga kemampuan motorik siswa dari teknik berjalan, lari, lompat, dan lempar masih dalam kategori kurang.

Pada awal penelitian penulis akan melakukan tes awal (pre test) yang berdasar pada tabel penilaian kemampuan motorik dasar siswa dengan penggolongan kategori baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Dalam permainan kasti, terdapat gerakan-gerakan kemampuan motorik yang berupa berlari dan melempar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran melalui pendekatan bermain terhadap

peningkatan motorik dasar siswa kelas v sd negeri 101810 biru-biru.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru belum menerapkan pendekatan bermain.
3. Kemampuan motorik dasar siswa masih dalam kategori kurang.
4. Belum diketahui pengaruh pendekatan bermain terhadap peningkatan kemampuan motorik dasar siswa SDN 101810 biru-biru.

## **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu meneliti pengaruh model pembelajaran dengan pendekatan bermain terhadap peningkatan kemampuan motorik dasar siswa kelas V di SD Negeri 101810 Biru-Biru.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pembelajaran pendekatan bermain terhadap peningkatan kemampuan motorik bagi siswa dasar siswa kelas V SD N 101810 Biru-Biru.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendekatan bermain terhadap peningkatan kemampuan motorik dasar siswa kelas V SD N 101810 Biru-Biru.

## **1.6 . Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Secara teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang peningkatan keterampilan motorik dasar anak melalui penerapan metode permainan.

### **1.6.2 Secara praktis**

- a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru serta menambah pemahaman dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar melalui pendekatan yang berbasis permainan.
- b) Bagi guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam mengevaluasi serta meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif dalam mendukung pengembangan motorik siswa.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang konstruktif dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan sekolah.